BAB II

KAJIAN TEORI

A) Peran Guru/Asatidz dalam Pesantren

1. Penegertian Asatidz

Dalam proses pembelajaran sangat di perlukan adanya seorang guru karena guru merupakan salah satu tim sukses demi tercapainya pembelajaran yang di inginkan. Pendidikan menurut Darmanigtyas yang di kutip oleh Ngainun Naim dan Ahmad Syauqi, adalah usaha sadar dan sistematis untuk mencapai taraf hidup atau kemajuan yang lebihbaik. Titik tekan definisi ini terletak pada usaha "sadar dan sistematis". Dengan demikian, tidak semua usaha memberikan bekal pengetahuan kepada anak didik disebut pendidikan, jika tidak memenuhi kriteria yang dilakukan secara sadar dan sistematis.[14]

Sehingga dalam proses pembelajaran yang sering dikaitkan dengan dunia pendidikan entah di lembaga pemerintah maupun swasta, pesantren maupun lembaga sekolah formal pasti di butuhkan adanya peran seorang pendidik. Maka dari itu pendidik atau guru sangat penting dalam dunia pendidikan.

[14] NgainunNaimdan Ahmad Syauqi, *PendidikanMultikultural,* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hal. 29-30

Sedangkan pendidik sendiri mempunyai sebutan sendiri-sendiri dalam kegiatan pembelajaran. Seperti halnya dalam lingkungan pesantren atau pondok yang sering disebut dengan dewan asatidz.

Dalam bahasa Arab dijumpai kata ustadz, mudarris, mu‟alim dan mu‟adib. Kata ustadz jamaknya asatidz yang berarti *teacher* (guru), *professor* (gelar akademik), jenjang dibidang intelektual, pelatih, penulis dan penyair. Adapun kata mudarris berarti *teacher* (guru), *instructur* (pelatih) dan *lecture* (dosen). Sedangkan kata mu‟allim yang juga berarti *teacher* (guru), *instructur* (pelatih), *trainer* (pemandu). Selanjutnya, kata *mu‟addib* berarti pendidik atau *teacher in koranic school* (guru dalam lembaga pendidikan Al-Quran).[15]

Beberapa kata tersebut secara keseluruhan terhimpun dalam kata pendidik. Karena semuanya mengacu pada pengertian kegiatan seseorang yang memberikan pengetahuan, ketrampilan atau pengalaman kepada orang lain. Kata yang bervariasi tersebut menunjukkan adanya perbedaan ruang gerak dan ruang lingkup dimana pengetahuan dan ketrampilan itu diberikan, dengan demikian, kata pendidik secar fungsional menunjukkan kepada seorang yang melakukan kegiatan dalam memberikan pengetahuan, keterampilan, pengalaman, pendidikan dan sebagainya.

[15] Hery Nor, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta:PT LAGOS WACANA ILMU, 1999), hal 31

Orang yang melakukan kegiatan ini biasa saja dan dimana saja baik orang tua, guru dan tokoh masyarakat. [16]

Kata ustadz merujuk pada banyak istilah yang terkait dengan orang yang memiliki kemampuan ilmu agama dan bersikap serta berpakaian layaknya orang alim. Baik kemampuan riil yang dimilikinya sedikit atau banyak. Orang yang disebut ustadz antara lain: da'i, mubaligh, penceramah, guru ngaji Qur‟an, guru madrasah diniyah, guru ngaji kitab di pesantren, pengasuh/pimpinan pesantren (biasanya pesantren modern).[17]

Istilah ustadz sebagaimana yang di temukan oleh Hadari Nawawi adalah orang yang memiliki aktifitas mengajar atau memberikan pelajaran di Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah. [18] Ustadz merupakan profesi/jabatan atau pekerjaan yang memerlukan keahlihan khusus sebagai ustadz. Jenis pekerjaan ini tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang di luar bidang kependidikan walaupun kenyataannya masih dilakukan orang di luar kependidikan. Itulah sebabnya jenis profesi ini paling mudah terkena pencemaran. Tugas ustadz sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik berarti

---

[16] Hery Nor, *Ilmu Pendidikan Islam, hal, 34*

[17] http://www.alkhoirot.net/2012/07/definisi-ustadz.html (diakses pada tanggal 24 Maret 2018, pukul 10.02 Wib)

[18] Hadari Nawawi, Organisasi Pondok Pesantren dan Pengelolaan Madrasah, (Jakarta: Haji Masagung, 2010), hal, 123

meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan pada siswa. Pendidik atau guru merupakan orang kedua yang harus di hormati dan dimuliakan setelah orang tua. Mereka menggantikan peran orang tua dalam mendidik anak-anak ketika berada di lembaga pendidikan.[19]

Pendidik atau Guru mempunyai dua pengertian, arti yang luas dan arti yang sempit. Pendidik dalam arti yang luas adalah semua orang yang berkewajiban membina anak-anak. Secara alamiah semua anak, sebelum mereka dewasa menerima pembinaan dari orang –orang dewasa agar mereka dapat berkembang dan bertumbuh secara wajar. Sebab secara lamiah juga anak manusia membutuhkan pembimbingan seperti itu karena ia dibekali insting sedikit sekali untuk mempertahankan hidupnya. Pendidik dalam arti sempit adalah orang-orang yang disiapkan secara sengaja untuk menjadi guru atau dosen. Kedua jenis pendidik ini diberi pelajaran tentang pendidikan dalam waktu relatife lama agar mereka menguasai itu dan terampil melaksanakannya di lapangan. Pendidik ini tidak cukup belajar di pergurun tinggi saja sebelum diangkat menjadi guru

[19] Beri Jauhari Muchtar, *Fiqh Pendidikan*, (Bandung : PT Remaja rusda karya, 2005) Hal,150.

atau dosen, melainkan juga belajar dan diajar selama mereka bekerja, agar profesionalisasi mereka semakin meningkat.[20]

Dalam UU RI No. 20 tahun 2003 tentang system pendidikan nasional menegaskan bahwa: guru merupakan tenaga professional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan, pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.[21] Sedangkan ada pendapat lain mengatakan, guru adalah pendidik professional karena secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagai tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak para orang tua.[22]

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa guru adalah seseorang yang berprofesi sebagai pendidik dan mereka bertanggung jawab untuk membimbing anak didik serta mengabdikan dirinya kepada masyarakat untuk pendidikan dan mencerdaskan anak bangsa. Tidak hanya itu, guru juga melaksanakan tugasnya sebagai khalifah di permukaan bumi sebagai makhluk Allah yang beriman dan bersosialisasi.

Dalam Islam guru merupakan profesi yang amat mulia, karena pendidikan adalah salah satu tema sentral Islam. Nabi Muhammad sendiri

---

[20] Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 140
[21] UU No. 20, *Tentang Sisdiknas*, (Bandung: Citra Umbara, 2003), hal. 27
[22] Zakiyah Drajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hal. 39

sering disebut sebagai pendidik kemanusiaan. Seorang guru bukan hanya sebagai seorang tenaga pengajar, tetapi sekaligus adalah pendidik. Karena itu dalam Islam seseorang dapat menjadi guru bukan hanya karena ia telah memenuhi kualifikasi keilmuan dan akademisnya saja, tetapi lebih penting lagi ia harus terpuji akhlaknya. Dengan demikian seorang guru bukan hanya mengajarkan ilmu-ilmu pengetahuan saja, tetapi lebih penting pula membentuk watak dan pribadi anak didiknya dengn akhlak dan ajaran-ajaran islam.

Guru bukan hanya sekedar pemberi ilmu pengetahuan kepada anak didiknya, tetapi merupakan sumber ilmu dan moral yang akan membentuk seluruh pribadi anak didiknya, menjadi manusia yang berkepribadian mulia. Karena itu, eksistensi guru tidak saja mengajarkan tetapi sekaligus mempraktekkan ajaran-ajaran dan nilai-nilai pendidikan kependidikan Islam.[23]

Guru adalah orang yang sangat berpengaruh dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu, guru harus betul-betul membawa siswanya kepada tujuan yang ingin dicapai. Guru harus berpandangan luas dan criteria bagi sorang guru ialah harus memiliki kewibawaan. Guru memiliki kewibawaan berarti memiliki kesungguhan, yaitu suatu kekuatan yang dapat memberikan kesan dan pengaruh terhadap apa yang dilakukan. Setiap orang yang akan melaksanakan tugas guru harus punya kepribadian

[23] Akhyak, *Profil pendidik sukses*, (Surabaya: elkaf, 2005), hal. 2

yang sesuai dengan ajaran Islam, guru agama lebih dituntut lagi untuk mempunyai kepribadian guru. Guru adalah eorang yang seharusnya dicintai dan disegani muridnya. Penampilannya dalam mengajar harus meyakinkan dan tindak tanduknya akan ditiru dan diteladani. Dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik, ia juga mau dan rela serta memecahkan berbagai masalah yang dihadapinya, terutama masalah yang langsung berhubungan dengan proses belajar mengajar.[24]

Karena alasan di atas, profesi menjadi guru bukanlah profesi yang mudah. Seorang guru hendaknya senantiasa memiliki spirit yang kuat untuk meningkatkan kualitas pribadi maupun sosialnya, maka keberhasilan dalam menjalankan tugasnya akan lebih cepat untuk tercapai, yaitu mampu melahirkan para siswa yang memiliki budi pekerti yang luhur, memiliki karakter sosial dan professional sebagaimana yang menjadi tujuan fundamental dari pendidikan. Adapun karakter pribadi dan sosial bagi seorang guru dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk sikap, yaitu:[25]

a. Guru hendaknya menjadi orang yang mempunyai wawasan yang luas. Oleh karena itu, seorang guru harus selalu berusaha secara maksimal untuk meningkatkan wawasan dan pengetahuannya. Sebagai pendidik,

---

[24] Zakiyah drajat, *Metodologi Pengajaran Agama islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hal, 98

[25] Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*, (Yogyakarta; Pustaka Pelajar,2011) ,hal .1

prinsip belajar sepanjang hayat (long life education) harus menjadi bagian tidak terpisah dari kehidupan seorang guru.

b. Apa yang disampaikan oleh seorang guru harus merupakan sesuatu yang benar dan memberikan manfaat. Guru adalah panutan, terutama bagi siswa. Menyampaikan ilmu yang tidak benar dan tidak membawa manfaat merupakan sebuah bentuk penyebaran kesesatan secara terstrukur. Jika apa yang disampaikan tidak memiliki landasan kebenaran keilmuan yang kukuh serta tidak memberikan nilai kemanfaatan, maka belajar akan kehilangan relevasinya bagi siswa.

c. Dalam menghadapi setiap permasalahan, seorang guru harus mengedepankan sikap yang objektif. Sikap objektif merupakan bentuk usaha dari seorang guru untuk memahami dan menyikapi setiap persoalan secara proporsional

d. Seorang guru hendaknya memiliki dedikasi, motivasi, dan loyalitas yang kuat. Karakter semacam ini akan menjadikan seorang guru semakin berwibawa dan menjalankan profesinya dengan penuh penghayatan dan loyalitas.

e. Kualitas dan kepribadian moral harus menjadi aspek penting yang melekat dalam diri guru. Tugas seorang guru bukan sekedar mengajar, tetapi juga menjadi teladan karena apapun yang ada pada diri guru akan menjadi perhatian dan sorotan pada siswanya.

f. Perkembangan Iptek yang kian pesat juga mengharuskan seorang guru untuk senantiasa mengikutinya dan memiliki inisiatif yang kreatif. Kondisi ini mengaharuskan seorang guru untuk melek informasi dan teknologi.

Menurut Sutari Imam Barnadib, bahwa perbuatan mendidik dan dididik memuat factor-faktor tertentu yang mempengaruhi dan menentukan, yaitu:

a. Adanya tujuan yang hendak dicapai

b. Adanya subjek manusia (pendidik dan anak didik) yang melakuakan pendidikan.

c. Yang hidup bersama dalam lingkungan hidup tertentu (milieu)

d. Yang menggunakan alat-alat tertentu untuk mencapai tujuan.

Antara factor yang satu dengan yang lainnya tidak bisa dipisahkan, karena kesemuanya saling pengaruh memengaruhi. Seorang pendidik harus memperlihatkan bahwa ia mampu mandiri, tidak tergantung kepada orang lain. Ia harus mampu membentuk dirinya sendiri. Dia juga bukan saja dituntut bertanggung jawab terhadap anak didi, namun dituntut pula bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri Tanggung jawab ini didasarkan atas kebebasan yang ada pada dirinya untuk memilih perbuatan

yang terbaik menurutnya. Apa yang dilakukannya menjadi teladan bagi masyarakat.[26]

2. Peran Guru

Dalam dunia pendidikan maupun mendalami agama Islam, peran seorang guru itu adalah mutlak. Ilmu agama Islam itu sangat luas, sehingga hidup kita ini tidak akan cukup untuk mempelajari agama Islam. Dan dalam beribadah kepada Allah, Dia pun sebenarnya tidak menuntut hambanya untuk melakukan semua yang diperintahkan-Nya. Seperti hadist nabi:

عَنْ عُمَرَ بْنِ الخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ يَقُوْلُ إِنَّمَا الأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَ إِنَّمَا لِإِمْرِئٍ مَانَوَى فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللهِ وَ رَسُولِهِ فَهِجْرَتُهُ إِلَى اللهِ وَ رَسُولِهِ وَ مَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى دُنْيَا يُصِيْبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَتَزَوَّجُهَا فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ (رواه البخارى)

"Diriwayatkan dari Umar ibn Khattab RA, ia berkata, saya mendengar Rasulullah Saw bersabda : "Bahwasanya amal itu hanyalah berdasarkan pada niatnya. Sesungguhnya bagi tiap-tiap orang (akan memperoleh) sesuai dengan apa yang dia niatkan. Barangsiapa yang hijrah karena Allah dan Rasul-Nya, maka ia akan memperoleh keridhaan Allah dan Rasul-Nya. Barangsiapa yang hijrahnya itu karena mencari dunia ia akan mendapatkannya,

[26] Hasbullah, *dasar-dasar ilmu pendidikan*, (Jakarta: PT Raja grafindo Persada, 2005), hal, 9-10

atau karena perempuan, maka ia akan menikahinya. Maka (balasan) hijrah sesuai dengan apa yang diniatkan ketika hijrah". (HR. Bukhari)[27]

Dari hadist diatas jelas mengatakan bahwa, keberadaan guru dalam pembelajaran di Madrasah masih tetap memegang peranan yang penting. Peran tersebut belum dapat diganti dan diambil alih oleh apapun. Hal ini disebabkan karena masih banyak unsur-unsur yang terdapat dalam diri para peserta didik yang tidak dapat diganti seperti unsur manusiawi, sikap, sistem nilai, perasaan, motivasi, kebiasaan dan lain-lain.

a. Guru sebagai demonstrator

Dalam hal ini guru hendaknya senantiasa menguasai bahan. Dialah yang memilih dari berbagai ilmu pengetahuan, kadar yang lazim dan sesuai dengan murid. Maka tugasnya meliputi mempelajari kejiwaan murid dan memiliki pengetahuan yang sempurna tentang ilmu-ilmu mengajar, terutama yang diajarkan kepada muridnya, sehingga mudah penyampaiannya pada murid secara berurutan, sistematis, serasi, dan berkaitan satu sama lain. Tugas guru bukan hanya menyampaikan ilmu pengetahuan dan mengisi penuh pikiran mereka dengan ilmu

[27] Shahih Bukhari, hadis nomor 1, 54, 2529, 3898, dan 6953. lihat juga Shahih Muslim pada hadis nomot 1647. Sunan abu Daud hadis nomor. 2201. Nasai dalam sunannya pada hadis no. 75, 3437 dan 3794. Ibnu Majah dalam sunannya pada hadis no. 4227.

pengetahuan itu, akan tetapi bertugas membina murid menjadi orang dewasa.[28]

b. Guru sebagai pengelola kelas

Dalam perannya sebagai pengelola kelas (learning manager) guru hendaknya mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar serta merupakan aspek dari lingkungan sekolah yang perlu diorganisasikan. Lingkungan ini diatur dan diawasi agar kegiatan-kegiatan belajar terarah kepada tujuan-tujuan pendidikan. Lingkungan yang baik adalah yang bersifat menantang dan merangsang siswa untuk belajar, memberikan rasa aman dsn kepuasan dalam mencapai tujuan.

c. Guru sebagai mediator dan fasilitator

Sebagai mediator hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan, karena media pendidikan merupakan alat komunikasi guna lebih mengefektifkan proses belajar mengajar. Dengan demikian, media pendidikan merupakan dasar yang sangat diperlukan yang bersifat melengkapi dan merupakan bagian integral demi berhasilnya proses pendidikan dan pengajaran di sekolah. Sebagai fasilitator, guru hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan

[28] Ahyak, *Profil Pendidik Sukses*, (Surabaya: Elkaf, 2005), hal. 11

dan proes belajar mengajar. Baik berupa nara sumber, buku teks, majalah ataupun surat kabar.[29]

d. Guru sebagai evaluator

Guru hendaknya terus menerus mengikuti hasil belajar yang telah dicapai oleh siswa dari waktu ke waktu. Informasi yang diperoleh melalui evaluasi atau penilaian merupakan umpan balik (feed back) terhadap belajar mengajar. Umpan balik ini akan dijadikan titik tolak untuk memperbaiki dan meningkatkan proses belajar mengajar yang akan terus menerus ditingkatkan untuk memperoleh hasil yang optimal.

e. Guru sebagai educator dan instructor

Dalam hal ini peran guru ada dua macam yaitu guru sebagai educator (pendidik) dan guru sebagai instruktur (pengajar). Pekerjaan guru bukan semata-mata "mengajar" melainkan juga harus mengerjakan berbagai hal yang bersangkut paut dengan pendidikan murid. Proses belajar mengajar atau pembelajaran membantu pelajar mengembangkan potensi intelektual yang ada padanya. Pendidik adalah usaha untuk membantu seorang yang umurnya belum dewasa untuk mencapai kedewasaan. Mengajar adalah menyampaikan pengetahuan atau ilmu pengetahuan dari seorang guru kepada murid.[30]

---

[29] Ahyak, *Profil Pendidik Sukses*…., hal. 13
[30] *Ibid.*, hal 15

f. Guru sebagai innovator

Pembaharuan (inovasi) pendidikan adalah suatu perubahan yang baru, dan kualitatif berbeda dari hal (yang ada sebelumnya) serta sengaja diusahakan untuk meningkatkan kemampuan guna mencapai tujuan tertentu dalam pendidikan. Hendaknya guru memiliki kualitas dan menghantarkan peserta didik menatap masa depannya. Untuk mengadakan pembaharuan dalam pendidikan, kita harus meningkatkan profesionalisme guru.[31] Proses interaksi edukatif harus diperbaiki sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan technologi. Keterampilan penggunaan media pendidikan dan informasi abad ini.[32]

g. Guru sebagai motivator

Guru hendaknya mampu menggerakkan siswa sisiwinya untuk selalu memiliki motivasi yang tinggi untuk belajar. Motivasi tersebut tumbuh dan berkembang dengan jalan langsung dari dalam individu itu sendiri (intrinsik) dan dating dari lingkungan (ekstrinsik). Dalam kaitannya dengan motivasi, guru harus mampu membangkitkan motivasi belajar peserta didik, antara lain dengan memperhatikan prinsip-prinsip. Peserta didik akan bekerja keras kalau punya minat dan perhatian terhadap pekerjaannya. Memberikan tugas yang jelas dan dapat dimengerti. Memberikan penghargaan terhadap hasil kerja dan prestasi

---

[31] Ahyak, *Profil Pendidik Sukses*., hal. 16

[32] Syaiful bahri Djamarah, *Guru dan Anak dalam Interaksi edukatif(Suatu Pendekatan Teoritis Psikology),* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), hal. 45

peserta didik. Menggunakan hadiah dan hukuman secara efektif dan tepat guna.[33]

h. Guru sebagai pekerja social

Petugas social yaitu seorang yang harus membantu untuk kepentingan masyarakat. Dalam kegiatan-kegiatan masyarakat guru senantiasa merupakan petugas-petugas yang dapat dipercaya untuk berpartisipasi di dalamnya.

i. Guru sebagai ilmuan

Guru senantiasa terus menerus menuntut ilmu pengetahuan. Dengan berbagai cara setiap guru senantiasa belajar untuk mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan agar dapat mengikuti perkembangan zaman.

j. Guru sebagai orang tua dan teladan

Guru mewakili orang tua murid di sekolah dalam pendidikan anaknya. Sekolah merupakan lembaga pendidikan sesudah keluarga, sehingga dalam arti luas sekolah merupakan keluarga, guru berperan sebagai orang tua bagi siswa siswinya. Oleh karena itu guru perlu berusaha sekuat tenaga agar dapat menjadi teladan yang baik untuk siswa bahkan untuk seluruh masyarakat. [34]

---

[33] Ahyak, *Profil Pendidik Sukses*., hal. 16
[34] Ahyak, *Profil Pendidik Sukses*…., hal. 18

k. Guru sebagai pencari keamanan

Guru perlu senantiasa mencari akan rasa aman bagi siswa. Guru menjadi tempat berlindung bagi siswa siswi untuk memperoleh rasa aman dan puas di dalamnya.

l. Guru sebagia psikolog dalam pendidikan

Peran guru sebagai psikolog, guru dipandang sebagai petugas psikolog dalam pendidikan yang melaksanakan tugasnya atas dasar prinsip-pinsip psikolog.

m. Guru sebagai pemimpin

Guru sebagai pemimpin yakni harus mampu memimpin. Untuk itu, guru perlu memiliki kepribadian, menguasai ilmu kepemimpinan, mengetahui prinsip hubungan antar manusia, teknik berkomunikasi, serta menguasai berbagai aspek kegiatan organisasi yang ada di sekolah.[35]

Guru memiliki banyak tugas baik yang terkait oleh dinas maupun diluar dinas, dalam bentuk pengabdian. Apabila kita kelompokkan terdapat tiga jenis tugas; yakni tugas dalam profesi, tugas kemanusiaan dan tugas dalam bidang kemayarakatan.

Tugas guru sebagi profesi meliputi: mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik berartimeneruskan dan mengembangakan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu

[35] Ahyak, *Profil Pendidik Sukses*., hal 19

pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan ketrampilan ketrampilan pada siswa.[36]

Dalam pendidikan, guru mempunyai tugas ganda yaitu sebagai abdi Negara dan abdi masyarakat. sebagai abdi Negara, guru dituntut melaksanakan tugas-tugas yang tekah menjadi kebijakan pemerintah dalam usaha mencerdaskan kehidupan bangsa. Dan sebagai abdi masyarakat, guru dituntut berperan aktif mendidik masyarakat dari berbagai keterbelakangan menuju kehidupan masa depan yang gemilang.[37] Tugas pendidik sebagai berikut:

a. wajib menemukan pembawaan yang ada pada anak didik dengan berbagai cara seperti observasi, wawancara, melalui pergaulan, dan sebagainya.
b. Berusaha mendorong anak didik mengembangkan pembawaan yang baik dan menekan perkembangan pembawaan yang buruk agar tidak berkembang
c. Memperlihatkan kepada anak didik tugas orang tua dewasa dengan cara memperkenlkan berbagai bidang keahlian, ketrampilan, agar anak didik memilihnya dengan cepat.
d. mengadakan evaluasi setiap waktu untuk mengetahui apakah perkembangan anak didik berjalan dengan baik.

---

[36] Abdurrahman An Nawawi, *Pendidikan Islam di rumah, sekolah dan masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani Pres, 1995), hal. 170

[37] Ali Rohmad, *Kapita selekta pendidikan,* (Jakarta: PT BIna Ilmu, 2004), hal. 31

e. memberikan bimbingan dan penyuluhan tatkala anak didik menemui kesulitan dalam mengembangkan potensinya.

Karena guru memiliki peran yang sangat penting, maka ia harus tahu kewajiban yang sesuai dengan posisinya sebagai guru. Seorang guru menurut M. Athiyah al Abrasyi haruslah seorang yang benar-benar zuhud. Ia seyogyanya mengajar dengan maksud hanya mencari keridhoan Allah, bukan karena mencari upah, gaji, atau uang balas jasa, artinya ia tidak menghendaki dengan mengajar itu selain mencari keridhoan Allah dan menyebarkan ilmu pengetahuan.[38]

Beberapa peran guru seperti di atas penting untuk diperhatikan dan perlu dilakukan penguatan dalam mendukung pendidikan karakter di sekolah. Ini bukan berarti bahwa guru yang menjadi tumpuan satu-satunya dalam keberhasilan proses pendidikan karakter. perlu ditegaskan pula bahwa peran guru ini harus didukung peran-peran pendukung yang lain, terutama peran keluarga dan masyarakat. Dengan kata lain, lingkungan peserta didik sangat memengaruhi proses pendidikan karakter yang dilaluinya. Jika sinergi bisa dilakukan di antara guru, kedua orangtua di rumah, dan para pemimpin di masyarakat, dalam arti mereka menjadi model atau teladan bagi para peserta didik dalam berkarakter; tentu pendidikan karakter yang dilakukan akan berhasil dengan baik.

---

[38] M. Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), hal. 137

Ketika melaksanakan perannya sebagai pendidik, asatidz dapat menanamkan kegiatan religious pada santri. Dengan mengimplementasikan kegiatan religious atau kegiatan agama dalam kehidupan peserta didik atau santri, hal ini dapat menjadi tolak ukur dalam melakukan aktivitas serta menjadi norma ketika bertindak. Sehingga santri menjadi obyek utama dalam penanam budaya Islam, agar dapat berperilaku sesuai dengan suri tauladan Rasulullah SAW.

Karena itu tugas guru sangatlah mulia. Guru mampu mengemban segala tanggung jawabnya di sekolah dan di masyarakat, Guru sebagai pengganti orang tua di sekolah untuk mendidik siswa-siswanya sebagai kelanjutan dari pendidikan di dalam keluarga. Guru tidak hanya menyampaikan materi kepada siswanya, melainkan juga memberi motivasi, nasihat dan bimbingan ke jalan yang lurus dengan penuh kesabaran. Dengan demikian kinerja guru yang profesioanal sangat diinginkan dalam dunia pendidikan untuk menjalankan pengajaran di semua jenjang.

Oleh karena itu peran para asatidz sangat penting dalam membangun kepribadian atau karakter santri yang sesuai dengan syariat agama maupun suri tauladan Rasulullah SAW. Hal ini dilakukan untuk menghadapi kebudaayaan barat, lingkungan sekitar dan hal-hal yang

bersifat negatif serta dapat merusak moral santri. Selain berperan membentuk karakter santri, asatidz juga berperan sebagai orang tua kedua.

3. Pengertian Pesantren

Keberadaan pesantren di tengah-tengah masyarakat Indonesia selama berabad-abad sampai sekarang membuktikan kebutuhan masyarakat Indonesia akan pendidikan agama yang diberikan di sana. Apalagi kalau diingat bahwa pesantren-pesantren yang bertebaran di seluruh Indonesia sama atau hampir sama kepunyaan kiai dan rakyat

Indonesia sendiri, bukan kepunyaan pemerintah. Dalam pemakaian sehari-hari, istilah pesantren bisa disebut dengan pondok saja atau kedua kata ini digabung menjadi pondok pesantren. Secara esensial, semua istilah ini mengandung makna yang sama, kecuali sedikit perbedaan. Asrama yang menjadi penginapan santri sehari-hari dapat dipandang sebagai pembeda antara pondok dan pesantren.[39] Di Indonesia istilah pesantren lebih populer dengan sebutan pondok pesantren. Pondok berarti bangunan untuk menimba ilmu agama.[40]

Dan perkataan pesantren berasal dari kata santri, dengan awalan "pe" dan akhiran "an" berarti tempat tinggal para santri. Kata santri meurut Prof. Johns adalah berasal dari bahasa tamil yang berarti "guru

[39] Mujamil Qomar, Pesantren dari Tranformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2005), hlm. 1
[40] Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri*, (Yogyakarta : Teras, 2009), Hal. 5

mengaji". Sebagaimana asal usul kata "santri" yang dikutip Yasmadi dalam pandangan Nur Cholis Madjid dapat dilihat dari dua pendapat:

a. Pertama pendapat yang mengatakan bahwa "santri" berasal dari perkataan "sastri" sebuah kata ini dari bahasa sansekerta yang artinya melek huruf. Pendapat ini menurut Nur Cholis Madjid agaknya didasarkan atas kaum santri adalah kelas literasi bagi orang jawa yang berusa mendalami agama melalui kitab-kitab bertulisan dan berbahasa arab. Di sisi lain, Zamarkhsari Dhofier berpendapat, kata santri dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku kunci agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Atau secara umum dapat diartikan buku-buku suci, buku-buku agama, atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.[41]
b. Kedua, pendapat yang mengatakan bahwa perkataaan santri sesungguhnya berasal dari bahasa Jawa, dari kata "cantrik" berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru ke mana guru ini menetap.[42]

Dari beberapa pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa pesantren merupakan suatu tempat untuk menimba ilmu agama Islam dan

[41] Yasmadi, Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholis Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), hlm. 61-62
[42] M. A. Hasan dan Mukti Ali, Kapita Selekta Pendidikan Agama Islam Tradisional, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2003), hlm. 93

didukung sebagai tempat santri menimba ilmu maupun sebagi tempat bermukim.

B) Pembentukan Karakter Santri Religius

1. Pengertian Santri

Secara terminology, kata santri dalam khasanah kehidupan bangsa Indonesia dan khusunya umat manusia mempunyai dua makna, yaitu pertama, menunjuk sekelompok peserta sebuah pendidikan pesantren atau pondok, dan kedua, menunjukkan akar budayanya sekelompok pemeluk islam.[43]

Sedangkan asal usul kata "santri" dalam pandangan Nurcholis Madjid dapat dilihat dari dua pendapat(Madjid, 1997:19-20). Pertama, pendapat yang mengatakan bahwa santri berasal dari perkataan sastri, sebuah kata dari bahasa sansakerta yang artinya melek huruf. Pendapat ini menurut Nurcholis Madjid agaknya didasarkan atau kaum santri adalah kelas literary bagi orang jawa yang berusaha mendalami agama melalui kitab-kitab bertuliskan dan berbahasa arab (Yasmadi, 2002:61). Di sisi lain, Zamakhsary Dhofir berpendapat bahwa kata santri dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Atau secara umum dapat diartikan

[43] Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri,5* (Yogyakarta : Teras, 2009), hal. 16

buku-buku suci. Buku-buku agama, atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan (Dhofier: 1986: 18).[44]

Pada umumnya santri terbagi dalam dua kategori. Pertama, santri mukim yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap di pesantren. Santri mukim yang paling lama tinggal (santri senior) di pesantren tersebut biasanya merupakan satu kelompok tersendiri yang memegang tanggung jawab mengurusi kepentingan pesantren sehari-hari. Santri seniorjuga memikul tanggung jawab mengajar santri-santri junior tentang kitab-kitab dasar dan menengah. Dalam sebuah pesantren besar biasanya terdapat santri yang merupakan putra-putra kyai besar dari pesantren lain yang juga belajar di sana. Mereka biasanya memeproleh perlakuan istimewa dari kyai. Santri-santri berdarah inilah yang nantinya akan menggantikan ayahnya dalam mengasuh pesantren asalnya. Kedua santri kalong yaitu para siswa yang berasal dari desa-desa di sekitar pesantren. Mereka bolak balik dari rumahnya sendiri. Para santri kalong berangkat ke pesantren ketika ada tugas belajar dan aktifitas pesantren lainnya. Mereka hanya belajar di pesantren dan setelah selesai waktunya mereka pulang ke rumah masing-masing. Apabila pesantren memiliki lebih banyak santri mukim dari pada santri kalong, maka pesantren tersebut

[44] *Ibid.*, hal. 17

adalah pesantren besar. Sebaliknya pesantren kecil memiliki lebih banyak santri kalong dari pada santri mukim.[45]

Santri merupakan peserta didik atau objek pendidikan, tetapi beberapa pesantren, santri yang memiliki kelebihan potensi intelektual (santri senior) sekaligusmerangkap tugas mengajar santri-santri yunior. Santri-santri ini memiliki kebiasaan-kebiasaan tertentu.[46] Santri adalah murid dalam pesantren, biasanya tinggal dalam pondok(asrama), meskipun adalakalnya di rumah sendiri.23 Pondok pesantren menampung santri mukim dan santri kalong. Santri mukim yaitu santri yang belajar dan bertempat tinggal di asrama lingkungan pondok. Sedangkan santri kalong adalah santri yang bertempat tinggal di asarama pondok tapi belajar di madrasah atau sekolah umum di luar pesantren.Pondok pesantren dapat dibedakan berdasarkan jumlah santrinya. Disebut pesantren besar kalau jumlah santrinya di atas 5.000, jika jumlah santrinya mencapai 3.000-5.000, disebut menengah, jika jumlah santrinya antara 1.000-3.000 biasanya disebut sedang. Jika santrinya kurang dari 1.000 biasanya disebut pesantren kecil.[47]

Sedangkan menurut Zamakhsyari Dhofier pesantren di seluruh Indonesia, orang biasanya membedakan kelas-kelas pesantren dalam tiga

---

[45] Ibnu Hajar, Kiai di Tengah Pusaran Politik (Jakarta: IRCiSoD, 2009), hal 52
[46] Mujamil Qomar, *Pesantren*, (Jakarta : Erlangga, 2002), hal. 20
[47] Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001), hal. 154.

kelompok, yaitu pesantren kecil, menengah, dan besar. Pesatren yang tergolong kecil biasanya mempunyai jumlah santri di bawah 1.000 dan pengaruhnya terbatas pada tingkat kabupaten. Pesantren menengah biasanya mempunyai santri antara 1.000-2.000 orang, memiliki pengaruh dan menarik santri-santri dari beberapa kabupaten dan provinsi. Adapun pesantren besar biasanya memiliki santri lebih dari 2.000 yang berasal dari berbagai kabupaten dan provinsi.[48]

Dalam perspektif pendidikan, secara umum anak didik adalah setiap orang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan. Dalam arti sempit dan khusus, anak didik dapat diartikan sebagai anak yang belum dewasa yang tanggung jawabnya diserahkan pada pendidik. Dengan demikian, anak didik dapat dikelompokkan ke dalam dua kelompok. Pertama, orang yang belum dewasa. Kedua, orang yang menjadi tanggung jawab pendidik.[49]

Sehingga dapat disimpulkan, santri merupakan seorang yang ingin mendalami ilmu atau memiliki tujuan untuk berubah melalui perantara disuatu lembaga dengan sistem lingkup pendidikannya yang bermukim dan melaksanakan kegiatan pendidikan setiap harinya di suatu lembaga pesantren.

---

[48] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Kiyai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia,* (Jakarta: LP3ES, Anggota Ikapi, 2015), cet. IX, hal. 79

[49] Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam,* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 148

2. Pengertian Karakter

Karakter adalah merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia – baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, maupun lingkungan-yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat.[50]

Secara etimologi, istilah karakter berasal dari bahasa Latin character, yang antara lain berarti watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian dan akhlak. Istilah karakter juga diadopsi dari bahasa Latin kharakter, kharessian, dan xharaz yang berarti tool for marking, to engrave, dan pointed stake. Dalam bahasa Inggris, diterjemahkan menjadi character. Character berarti tabiat, budi pekerti, watak. Dalam kamus Psikologi, arti karakter adalah kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang.[51]

Dalam bahasa Arab, karakter diartikan ‘khuluq, sajiyyah, tha’u’ (buku pekerti, tabiat atau watak. Kadang juga diartikan syakhiyyah yang artinya lebih dekat dengan personality (kepribadian). Sementara secara terminology (istilah), karakter diartikan sebagai sifat manusia pada

---

[50] Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015), hal 64
[51] Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah* (Jogjakarta: Ar_Ruzz Media, 2012) ,hal .20

umumnya yang bergantung pada faktor kehidupannya sendiri. Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat. Karakter dapat juga diartikan sama dengan akhlak dan budi pekerti sehingga karakter bangsa sama dengan akhlak bangsa atau budi pekerti bangsa. Bangsa yang berkarakter adalah bangsa yang berakhlak dan berbudi pekerti. Sebaliknya, bangsa yang tidak berkarakter adalah bangsa yang tidak berakhlak atau tidak memiliki standar norma dan perilaku yang baik.[52]

Karakter juga dimaknai sebagai cara berfikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggung jawabkan setiap akibat dari keputusannya. Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan

[52] Agus Zainul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*., hal 21

berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, adat istiadat, dan estetika.[53]

Di antara Ulama klasik yang menyingung masalah factor warisan dan factor lingkungan dalam pendidikan ialah Ibnu Miskawih (1320M/932H) ketika beliau membahas masalah karakter. Yang dimaksud karakter pada pendapatnya, ialah kondisi mental yang membuat seseorang bertindak dengan mudah tanpa pemikiran dan pertimbangan mendalam. Dalam hal ini, beliau mengemukakan dua pandangan ekstrim.

Pertama, pandangan yang mengatakan bahwa manusia secara alami adalah baik, dan bisa berubah menjadi buruk karena factor lingkungan. Kedua, pandangan yang mengatakan bahwa manusia secara alami adalah buruk, dan bisa jadi menjadi baik karena factor lingkungan.

Dari dua pandangan ekstrim ini Ibnu Miskawih membuat sebuah premis setiap karakter bisa berubah. Beliau membuktikan kebenaran premis ini dengan adanya manfaat dan pengaruh syariat agama terhadap pendidikan anak-anak dan remaja. Kemudian beliau mengemukakan premis lain bahwa apapun yang bisa berubah tidaklah alami. Alasannya, kita tidak pernah berupaya mengubah sesuatu yang alami. Tidak ada seorangpun yang mau mengubah gerak api yang menjilat-jilat keatas

[53] Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012) hal 42

dengan melatihnya supaya menjilat-jilat ke bawah. Demikian pula tidak ada seorangpun yang mau membiasakan supaya gerak batu yang jatuh membumbung keatas sehingga jarak alaminya berubah. Andaipun orang mau, pasti akan berhasil. Dari penjelasan ini disusunya sebuah silogisme setiap karakter bisa berubah. Apapun yang bisa berubah tidaklah alami. Kalau begitu tidak ada karakter yang alami.[54]

Scerenko mendefinisikan karakter sebagai atribut atau ciri-ciri yang membentuk dan membedakan ciri pribadi, ciri etis, dan kompleksitas mental dari seseorang, suatu kelompok atau bangsa. Karakter dipengaruhi oleh hereditas. Perilaku seorang anak sering kali tidak jauh dari perilaku ayah ibunya. Dalam bahasa Jawa dikenal istilah "Kacang ora ninggal lanjaran" (pohon kacang panjang tidak pernah meninggalkan kayu atau bambu tempatnya melilit dan menjalar). Faktor lingkungan juga berpengaruh, baik lingkungan sosial dan alam.[55]

Untuk meningkatkan keaktifan santri maka perlu adanya motivasai. Hakikat motivasi adalah dorongan internal dan eksternal pada santri yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku pada umumnya .

---

[54] Hery Nor, *Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta:*PT LAGOS WACANA ILMU, 1999), Hal 116

[55] *Ibid*.,hal .43

3. Pengertian Karakter Religius

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata religious mempunyai makna. Religious/ re-li-gius /réligius/ bersifat religi; bersifat keagamaan; yang bersangkut-paut dengan agama.[56]

Sedangkan religius atau agama sendiri, mengikuti penjelasan intelektual Muslim Nurcholish Madjid, bukan hanya kepercayaan kepada yang gaib dan melaksanakan ritual-ritual tertentu. Agama adalah keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, yang dilakukan demi memperoleh ridha Allah. Agama, dengan kata lain, meliputi keseluruhan tingkah laku manusia dalam hidup ini, yang tingkah laku itu membentuk keutuhan manusia berbudi luhur (ber-akhlak karimah), atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi di hari kemudian.[57]

Religious merupakan sikap yang ditampakkan oleh seorang manusia yang mempunyai sangkut paut dengan agama yang dianutnya, sebagaimana dalam kamus besar bahasa Indonesia yang dikutip oleh Muhaimin dinyatakan bahwa "religious berarti bersifat religi atau keagamaan, atau yang bersangkut dengan religi (keagamaan).[58]

---

[56] https://kbbi.web.id/religius diakses pada tanggal 27 March 2018 pukul 17.44

[57] Ngainun Naim, *Character Building*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal 124.

[58] Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam,Mengurai Benang Kusust Dunia Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hal 160

4. Pembentukan Karakter

Beberapa pendapat dalam membentuk akhlak atau karakter religius sebagai berikut:

Pertama sejarah Nabi Muhammad SAW membangun masyarakat Arab hingga menjadi manusia yang berkarakter mulia (masyarakat madani) memakan waktu yang cukup panjang. Pembinaan ini dimulai dari membangun akidah mereka selama lebih kurang tiga belas tahun, yaitu ketika Nabi masih berdomisili di Mekah. Selanjutnya, selama lebih kurang sepuluh tahun Nabi melanjutkan pembentukan karakter dengan mengajarkan syariah (hukum Islam) untuk beribadah dan bermuamalah. Dengan modal akidah dan syariah serta didukung dengan keteladanan sikap dan perilakunya, Nabi berhasil membangun masyarakat madani (yang berkarakter mulia). Masyarakat berkarakter ini terus berlanjut pada masa-masa selanjutnya sepeninggal Nabi hingga berakhirnya masa Khulafa Ar-Rasyidin.[59]

Iman kepada Allah SWT merupakan pondasi dasar pendidikan bagi anak-anak baik secara moral maupun psikis dan ada hubungan yang erat antara iman dengan moral atau akidah dengan perbuatan. Dalam artian orang yang beriman segala tingkah lakunya akan tertuju kepada hal-hal yang baik dan bermanfaat bagi pribadi maupun lingkungan masyarakat atau dalam arti lain orang yang beriman perbuatannya senantiasa

[59] Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), hal. 45

terkendali dan memberi manfaat yang salah satunya bisa berupa empati yang terwujud dalam cinta dan kasih sayang kepada sesama manusia bahkan terhadap makhluk yang lain dan akan terhindar dari perbuatan yang buruk yang akan merugikan baik bagi kehidupannya sendiri maupun bagi masyarakat luas. (b). Pendidikan Ibadah: Apa yang telah ada di dalam keimanan akan menjadi nyata apabila direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu bentuk realisasi tersebut adalah melalui amal ibadah. Di dalam ilmu fiqh ini dibicarakan tentang rukun Islam, yaitu syahadatain, salat, zakat, puasa dan haji serta segala tata pelaksanaan dalam menaati perintah Allah SWT dan menjauhi larangan-Nya sebagai salah satu bentuk dari keimanan kepada Allah SWT. (c). Pendidikan Akhlak: Buah dari keimanan yang direalisasikan melalui pelaksanaan ibadah sebagai wujud penghambaan kepada Allah SWT adalah akhlakul karimah. Semakin kuat keimanan seseorang maka akan semakin giat ia beribadah dan tentunya akan semakin baiklah akhlaknya sebagaimana yang telah dinyatakan oleh Rasulallah Saw bahwa: "Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling mulia akhlaknya."[60]

Menurut Al-Asfahani, landasan kemuliaan syariah (kemuliaan Agama) adalah kesucian jiwa yang dicapai melalui pendidikan dan melakukan kesederhanaan, kesabaran, dan keadilan. Kesempurnaannya diperoleh dari kebijaksanaan yang ditempuh melalui pelaksanaan perintah-

[60] Yasin Musthofa, *EQ untuk Anak Usia Dini dalam Pendidikan Islam*, hal 89.

perintah agama, kedermawanan dicapai melalui kesederhanaan, keberanian dicapai melalui kesabaran, dan kebenaran berbuat diperoleh melalui keadilan.[61]

Al-Asfahani menegaskan, Allah memerintahkan manusia untuk beribadah bukan demi keuntungan-Nya karena Allah Mahakaya. Sebaliknya, Allah memerintah kewajiban itu dengan tujuan membersihkan ketidaksucian dan penyakit-penyakit jiwa sehingga manusia mampu mencapai kehidupan kehidupan abadi dan sejahtera di kemudian hari. Menurutnya, penyucian diri hanya mungkin dilakukan melalui perbuatan yang selaras dengan hukum agama di satu sisi dan di sisi yang lain melalui penanaman perilaku moral dan kedewasaan intelektual yang secara filosofis ditekankan oleh para ahli moral sebagai prasyarat bagi kewajiban moral.[62]

Al-Ghazali menawarkan beberapa formula untuk bisa mencapai karakter mulia. Untuk memprosesnya secara metodis, menurutnya, harus dimulai dengan memerhatikan kekuatan-kekuatan utama jiwa, baik kekuatan rasional, amarah, maupun nafsu seksual. Jika kekuatan-kekuatan tersebut benar-benar telah dikendalikan dengan cara yang dikehendaki dan berada dalam tingkatan yang diinginkan, begitu juga kekuatan-kekuatan

[61] Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam,* hal 47.
[62] Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam,* hal 48.

amarah serta nafsu dapat ditundukkan oleh kekuatan rasional; keadilan akan terwujud.[63]

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa dalam membentuk karakter tidak terlepas dari mempersiakan fondasi iman yang kuat. Dengan cara membiasakan peserta didik melakukan kegiatan yang berbau kebaikan. Lalu menerapkan hukum syariah agar terbentuk karakter religious.

Sementara di pesantren, ada banyak strategi yang dapat dilakukan untuk menanamkan nilai religius ini. Pertama, pengembangan kebudayaan religius secara rutin dalam hari-hari belajar biasa. Kegiatan rutin ini terintegrasi dengan kegiatan yang telah diprogramkan sehingga tidak memerlukan waktu khusus. Dalam kerangka ini, pendidikan agama merupakan tugas dan tanggung jawab bersama; bukan hanya menjadi tugas dan tanggung jawab guru agama saja. Pendidikan agama pun tidak hanya terbatas pada aspek pengetahuan semata, tetapi juga meliputi aspek pembentukan sikap, perilaku, dan pengalaman keagamaan.

Kedua, menciptakan lingkungan lembaga pendidikan yang mendukung dan dapat menjadi laboratorium bagi penyampaian pendidikan agama. Lingkungan dalam konteks pendidikan memang memiliki peranan yang signifikan dalam pemahaman dan penanaman nilai. Lembaga

[63] *Ibid*, hal 51.

pendidikan mampu menanamkan sosialisasi dan nilai yang dapat menciptakan generasi-generasi yang berkualitas dan berkarakter kuat.

Ketiga, pendidikan agama tidak hanya disampaikan secara formal dalam pembelajaran dengan materi pelajaran agama. Namun, dapat pula dilakukan di luar proses pembelajaran. Guru bisa memberikan pendidikan agam secara spontan ketika menghadapi sikap atau perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan ajaran agama. Manfaat pendidikan secara spontan ini menjadikan peserta didik langsung mengetahui dan menyadari kesalahan yang dilakukannya dan langsung pula mampu memperbaikinya.[64]

Keempat, menciptakan situasi atau keadaan religius. Tujuannya adalah untuk mengenalkan kepada peserta didik tentang pengertian dan tata cara pelaksanaan agama dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, juga untuk menunjukkan pengembangan kehidupan religius di lembaga pendidikan yang tergambar dari perilaku sehari-hari dari berbagai kegiatan yang dilakukan oleh guru dan peserta didik. Oleh karena itu, keadaan atau situasi keagamaan di sekolah yang dapat diciptakan-antara lain-dengan pengadaan peralatan peribadatan, seperti tempat untuk shalat (masjid atau mushalla); alat-alat shalat seperti sarung, peci, mukena, sajadah, atau pengadaan Al-Qur‟ an. Di ruangan kelas, bisa pula ditempelkan kaligrafi sehingga peserta didik dibiasakan melihat sesuatu yang baik. Cara lainnya

[64] Ngainun Naim, *Character Building,* hal 126

adalah dengan menciptakan suasana kehidupan keagamaan di sekolah antara sesama guru, guru dengan peserta didik, atau perta didik dengan peserta didik lainnya. Misalnya dengan mengucapkan kata-kata yang baik ketika bertemu atau berpisah, mengawali dan mengakhiri suatu kegiatan, mengajukan pendapat atau pertanyaan dengan cara yang baik, sopan-santun, tidak merendahkan peserta didik lainnya, dan sebagainya.[65]

Kelima, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengekspresikan diri, menumbuhkan bakat, minat, dan kreativitas pendidikan agama dalam keterampilan dan seni, seperti membaca Al-Qur‟ an, adzan, sari tilawah. Selain itu, untuk mendorong peserta didik sekolah mencintai kitab suci dan meningkatkan minat peserta didik untuk membaca, menulis, dan mempelajari isi kandungan Al-Qur‟ an. Dalam membahas suatu materi pelajaran agar lebih jelas hendaknya selalu diperkuat dengan nas-nas keagamaan yang sesuai berlandaskan pada Al-Qur‟ an dan Hadis Rasulallah Saw. Tidak hanya ketika mengajar saja, tetapi dalam setiap kesempatan guru harus mengembangkan kesadaran beragama dan menanamkan jiwa keberagamaan yang benar. Guru memerhatikan minat keberagamaan peserta didik. Untuk itu, guru harus mampu menciptakan dan memanfaatkan suasana keberagamaan dengan

[65] *Ibid.*, hal 127

menciptakan suasana dalam peribadatan seperti shalat, puasa, dan lain-lain. [66]

Keenam, menyelenggarakan berbagai macam perlombaan seperti cerdas cermat untuk melatih dan membiasakan keberanian, kecepatan, dan ketepatan menyampaikan pengetahuan dan mempraktikkan materi pendidikan agama Islam. mengadakan perlombaan adalah sesuatu yang sangat menyenangkan bagi peserta didik, membantu peserta didik dalam melakukan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat, menambah wawasan, dan membantu mengembangkan kecerdasan serta menambahkan rasa kecintaan. Perlombaan bermanfaat sangat besar bagi peserta didik berupa pendalaman pelajaran yang akan membantu mereka untuk mendapatkan hasil belajar secara maksimal, perlombaan dapat membantu para pendidik dalam mengisi kekosongan waktu peserta didik dengan sesuatu yang bermanfaat bagi mereka. Perlombaan semacam ini dapat memberikan kreativitas kepada peserta didik dengan menanamkan rasa percaya diri.

Nilai-nilai yang terkandung dalam perlombaan, antara lain adanya nilai pendidikan. Dalam perlombaan, peserta didik mendapatkan pengetahuan tentang nilai sosial, yaitu peserta didik bersosialisasi atau bergaul dengan yang lainnya, nilai akhlak, yaitu dapat membedakan yang benar dan yang salah, seperti adil, jujur, amanah, jiwa positif, mandiri.

---

[66] Ngainun Naim, *Character Building,* hal 128

Selain itu, ada nilai kreativitas dapat mengekspresikan kemampuan kreativitasnya dengan cara mencoba sesuatu yang ada dalam pikirannya.[67]

Ketujuh, diselenggarakannya aktivitas seni, seperti seni suara, seni musik, seni tari, atau seni kriya. Seni adalah sesuatu yang berarti dan relepan dalam kehidupan. Seni menentukan kepekaan peserta didik dalam memberikan ekspresi dan tanggapan dalam kehidupan. Seni memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengetahui atau menilai kemampuan akademis, sosial, emosional, budaya, moral, dan kemampuan pribadi lainnya untuk pengembangan spiritual.[68]

C) Kegiatan Spiritual di Pesantren

1. Pengertian Spiritual

Spiritual, spiritualitas, dan spiritualitisme mengacu kepada kosa kata latin spirit atau spiritus yang berarti nafas. Adapun kata spirare yang berarti bernafas. Berangkat dari pengertian etimologis ini, maka untuk hidup adalah untuk bernafas, dan memiliki nafas artinya memiliki spirit. Spiritualitas berfungsi sebagai kebangkitan atau pencerahan diri untuk mencapai makna dan tujuan hidup.[69]

---

[67] Ngainun Naim, *Character Building,* hal 129
[68] *Ibid,….* Hal. 130
[69] Jalaluddin, *Psikologi Agama,* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2012), Hal 330

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata spiritual mempunyai makna. /spi·ri·tu·al/ berhubungan dengan atau bersifat kejiwaan (rohani, batin).[70]

Danah Zohar dan Ian Marsal mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau value, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam kontek makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseoarang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.[71]

Agama yang dilepaskan dari religiusitas akan menjadi kering karena terputus dari mata airnya. Agama menjadi mati karena kehilangan jiwa dan semangatnya. Kesadaran beragama harus ditumbuhkan melalui penghayatan yang tinggi terhadap nilai transendental, sehingga penghayatan tersebut mampu menumbuhkan kualitas-kualitas moral dan keluhuran budi manusia. Oleh karena itu, agama harus dikembalikan pada religiusitas melalui usaha-usaha rohani manusia dan melalui wahyu yang dialami dalam kehidupan nyata melalui pengalaman religious Pengembalian agama pada religiusitas masih belum cukup meski sudah berarti karena penghayatan para penganutnya belum penuh. Dengan

---

[70] https://kbbi.web.id/religius diakses pada tanggal 27 March 2018 pukul 17.44

[71] Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ Emotional Spiritual Quotient The Way 165 1 Ihsan 6 Rukun Iman 5 Rukun Islam,* (Jakarta: Arga Wijaya Persada, 2005), 46.

digabungnya spiritualitas dan agama, maka dogma dikembalikan pada hakikat dan kehendak Allah. Ibadah mendapatkan maknanya kembali sebagai sarana hubungan antara manusia dengan Allah SWT.

Moral agama ditemukan kembali dengan asalnya pada kehendak Allah. Ibadah turun kembali kehakikat yang sebenarnya sebagai sarana untuk memelihara dan mengembangkan pemahaman, hubungan dan pelaksaan kehendak Allah. Namun, untuk membuat penghayatan agama menjadi otentik, mendalam dan mendatangkan dampak dalam kehidupan, maka agama perlu dibawa ke spiritualitas.

Dalam arti sebenarnya, spiritualitas berarti hidup berdasarkan atau menurut roh. Dalam konteks hubungan dengan yang transenden, roh tersebut yaitu roh Allah sendiri. Spiritualitas adalah hidup yang didasarkan pada pengaruh dan bimbingan roh Allah. Spiritualitas juga dapat diartikan sebagai bidang penghayatan batiniah terhadap Tuhan melalui laku-laku tertentu yang sebenarnya terdapat pada setiap agama, tetapi tidak semua pemeluk agama menekuninya.

Dari beberapa definisi kecerdasan spiritual di atas, penulis menyimpulkan bahwa spiritual adalah kemampuan seseorang memberi makna dengan menekan jiwanya pada setiap aktivitas, mengerjakan sesuatu dengan ikhlas karena Allah serta mengharapkan ridha dari Allah SWT, seperti halnya dengan melakukan kegiatan ibadah. Dan kegiatan

yang berada dalam pesantren yang diteliti oleh peneliti diantaranya, Istiqhosah, Qiyamul lail, Dawamil Wudlu

2. Istiqhasah

Istighosah adalah meminta pertolongan ketika keadaan sukar dan sulit. Yang dimaksud dengan Istighosah dalam munjid fil lughoh wa a'alam adalah mengharapkan pertolongan dan kemenangan. Istighosah adalah meminta pertolongan kepada Allah karena dalam keadaan bahaya.[72]

Kata istighosah ini mempunyai berbagai makna dari berbagai pendapat, diantaranya : Istighosah berasal dari kata Kata "istighotsah" استغاثة berasal dari "al-ghouts" الغوث ghoutsu, ghotsa, ghoutsan, ighotsatan" yang artinya pertolongan, menolongnya, maupun membantunya. istighosah adalah memohon pertolongan dari Allah SWT untuk terwujudnya sebuah "keajaiban" atas sesuatu yang dianggap sulit untuk diwujudkan .[73]

Istighasah sebenarnya sama dengan berdoa akan tetapi bila disebutkan kata istighosah konotasinya lebih dari sekedar berdoa, karena yang dimohon dalam istighosah adalah bukan hal yang biasasaja. Oleh karena itu, istighosah sering dilakukan secara kolektif dan biasanya

---

[72] Papa Luis Maluf Elyas, *Munjid fil Lughoh Wa a'ala*. (Libanon: El Mucheg, Beirut: 1998), hal.591

[73] Barmawie Umari, *Sistematika Tasawwuf*, (Solo: Romadloni, 1993), hal. 174

dimulai dengan wirid-wirid tertentu, terutama istighfar, sehingga Allah SWT, berkenan mengabulkan permohonan itu.

Namun Istighotsah dilihat dari bentuk dan ciri- cirinya adalah suatu amalan yang dilakukan dengan cara mendekatkan diri kepada Allah dalam rangka meminta pertolongan kepada Allah dengan cara melaksanakan dzikir yang cukup lama. Antara Istighotsah dan dzikir sangat erat kaitannya. Dan diantara keduanya tidak dapat dipisahkan antara yang satu dengan yang lainnya.

Pada dasarnya Istighotsah dan dzikir mempunyai persamaan dan perbedaan. Tapi sulit dipisahkan dan dibedakan. Sebagian pendapat mengatakan bahwa antara Istighotsah dan dzikir adalah sama, namun yang membedakan adalah tujuan dari amalantersebut. Artinya dalam amalan yang dilakukan antara Istighotsah dan dzikir tidak ada bedanya. Namun yang membedakan kalau Istighotsah itu akhir amalan tersebut mengaharapkan pertolongannya secara khusus. Sedangkan dzikir adalah semata- mata taqarrub dengan Allah, tiada tujuan secara khusus.

Diperbolehkanya tawasul dan istighosah ini oleh ulama salaf tidaklah terjadi pertentangan. Karena dalam tawasul itu sendiri seseorang bukanlah meminta kepada sesuatu yang dijadikan wasilah itu sendiri, akan tetapi pada hakikatnya meminta kepada Allah dengan barokahnya orang yang dekat kepada Allah, baik seorang nabi, wali maupun orang-orang

sholeh dan juga dengan amal sholeh. Adapun dalil yang menjelaskan diperbolehkan istighosah diantaranya.

إِذْ تَسْتَغِيثُونَ رَبَّكُمْ فَاسْتَجَابَ لَكُمْ أَنِّي مُمِدُّكُمْ بِأَلْفٍ مِنَ الْمَلَائِكَةِ مُرْدِفِينَ.....

(Ingatlah), ketika kamu memohon pertolongan kepada Tuhanmu, lalu diperkenankan-Nya bagimu: "Sesungguhnya Aku akan mendatangkan bala bantuan kepada kamu dengan seribu malaikat yang datang berturut-turut" (Q.S Al-Anfal: 9)[74]

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ.....

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan(Q.S Al-Maidah: 35)[75]

Di dalam Istighotsah terkandung usaha- usaha pemuasan dan kerelaan dan kesadaran yang sejati. Dalam kontek yang semacam ini dapat diketahui bahwa Istighotsah bertujuan sebagai berikut:

a. Sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.

---

[74] *Al-Quran dan Terjemahanya,* (Jakarta: PT Hati Emas, 2014), Hal 179
[75] *Ibid……,*Hal 115

b. Sebagai sarana menambah rasa iman, pengabdian dan kematangan cita- cita hidup.

c. Sebagai sarana pengendalian diri, pengendalian nafsu yang sering menjadi penyebab kejahatan.[76]

3. Qiyamul lail

Qiyamul lail atau sering disebut dengan bangun malam. Dalam hal ini mempunyai tujuan untuk melakukan suatu hal. Yakni melaksanakan shalat malam atau sering dikatakan shalat tahajud, hajat, taubah, tasbih dan witir. Tapi disini penulis lebih mengutamakan pada pembahasan shalat tahajud.

Dalam al-Quran telah dijelaskan mengenai perihal shalat tahajud maupun keutamaannya. Berikut dalil-dalil yang menjelaskan shalat tahajud:

وَمِنَ اللَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِ نَافِلَةً لَكَ عَسَىٰ أَنْ يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَحْمُودًا.....

"Dan pada sebahagian malam hari bersembahyang tahajudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu; mudah-mudahan

[76] Ahmad Syafii Mufid, *Zikir Sebagai Pembinaan Kesejahteraan Jiwa*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1985), hal. 25

Tuhan-mu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji." (Q. S Al-Isra' ; 7)[77]

وَالَّذِينَ يَبِيتُونَ لِرَبِّهِمْ سُجَّدًا وَقِيَامًا

"Dan orang yang melalui malam hari dengan bersujud dan berdiri untuk Tuhan mereka."(Q. S Al-Furqon:64).[78]

Shalat tahajud adalah shalat sunah yang dilaksanakan selepas shalat isya‟ dan setelah bangun tidur. Tidak ada batasan rakaat dalam melaksanakan shalat ini. Boleh 2, 4, bahkan ratusan rakaat. Namun yang disunahkan dalam mengerjakannya adalah dengan 2 rakaat terlebih dahulu yang ringan dan tidak terlalu lama. Setelah itu kita bisa memanjangkan jika kita ingin melakukannya. Shalat tahajud dikerjakan pada malam hari selepas isya'. Namun waktu paling utama untuk melakukannya adalah pada sepertiga akhir malam.[79]

Sebelum melaksanakan sholat, kita wajib mensucikan diri dengan mengambil air wudhu. Kemudian sebelum melakukan takbir kita membaca niat sholat tahajud. Ketika niat sholat posisi badan tegap dan pandangan mata menuju tempat sujud menghadap ke kiblat ka'bah ini dilakukan semata-mata untuk ke khusu' an sholat kita. Salat tahajud

---

[77] *Al-Quran dan Terjemahanya,* (Jakarta: PT Hati Emas, 2014), Hal 290
[78] *Ibid…..,* Hal
[79] *Trejemahan Fhasalatan,* (Surabaya: Al-Hidayah, 2010), hal

memiliki 13 rukun yang wajib diikuti, karena rukun ini adalah shalat sahnya shalat. Berikut rukun salat tahajud :

1. Niat
2. Berdiri (bagi yang mampu)
3. Takbiratul ihram
4. Membaca surat Al Fatihah pada tiap rakaat
5. Rukuk
6. tuma’ninah
7. Iktidal setelah rukuk dan tuma'ninah
8. Sujud dua kali dengan tuma'ninah
9. Duduk antara dua sujud dengan tuma'ninah
10. Duduk dan membaca tasyahud akhir
11. Membaca salawat nabi pada tasyahud akhir
12. Membaca salam
13. Tertib

Banyak manfaat yang terkandung dalam shalat malam. Manfaat besar shalat malam adalah sebagai terapi kesehatan dan pengobatan terbaik dari beragam penyakit yang ada dalam tubuh kita. Beberapa ahli telah melakukan penelitian untuk mengetahui manfaat shalat malam dari

aspek medis atau kesehatan. Salah satunya Drs. KH. Ibnu Hajar. Ia menyimpulkan bahwa shalat Tahajud memiliki manfaat untuk mencegah terjadinya pembekuan lemak jenuh dalam tubuh kita. Jika lemak jenuh ini tidak dicairkan akan mengakibatkan akan mengakibatkan lapisan saraf kita tertimbun olehnya. Penumpukan lemak di malam hari ini terjadi karena cuaca pada saat itu dingin dan lembab. Maka, shalat tahajud yang kita kerjakan, secara tidak langsung, dapat menjadi pemanas anggota tubuh yang dapat menghentikan bembekuan lemak. Pemanas anggota badan yang tidak kita aktifkan dengan mengerjakan shalat Tahajud, maka akan membuat saraf menjadi kedinginan, bahkan tidak menutup kemungkinan akan terjadi pengapuran. Bangun malam seperti shalat Tahajud, membuat potensi terjadinya paru-paru basah dapat dikurangi.[80]

Selain itu, dengan menunaikan shalat malam secara istiqamah membuat wajah menjadi tampan dan cantik. Ketampanan dan kecantikan merupakan dambaan setiap insan. Shalat Tahajud dapat menjadi cara yang murah-meriah untuk meraih hal itu, tanpa mengeluarkan biaya. Namun ketampanan dan kecantikan ini tidak sebatas penampilan fisik. Lebih dari itu, ketampanan batin dan hati.

Shalat malam dapat meningkatkan produktivitas amal yang berbasis spiritualitas. Shalat malam yang kita kerjakan akan meningkatkan

---

[80] Ali Akbar & Abdullah Charis, *5 Amalan Penyuci Hati*, (Jakarta: QultumMedia, 2016), hal 49.

sumber daya manusia yang cakap dari segi intelektual, emosional, dan spiritual. karenanya, kita perlu membiasakan sesering mungkin.

Shalat malam akan melejitkan diri dalam menggapai cita dan meraih rasa aman. Ikhtiar yang kita usahakan ternyata tidak cukup menjadi tumpuan dalam mewujudkan cita-cita dan merasakan rasa aman. Kita membutuhkan do‟ a sebagai dukungan moral. Do‟ a dalam shalat malam atau setelahnya merupakan saat-saat yang mudah terkabul.[81]

Salat tahajjud merupakan kehormatan bagi seorang muslim, sebab mendatangkan kesehatan, menghapus dosa-dosa yang dilakukan siang hari, menghindarkannya dari kesepian dialam kubur, mengharumkan bau tubuh, menjaminkan baginya kebutuhan hidup, dan juga menjadi hiasan surga. Selain itu, salat tahajjud juga dipercaya memiliki keistimewaan lain, di mana bagi orang yang mendirikan salat tahajjud diberikan manfaat, yaitu keselamatan dan kesenangan di dunia dan akhirat, antara lain wajahnya akan memancarkan cahayak eimanan, akan dipelihara oleh Allah dirinya dari segala macam marabahaya, setiap perkataannya mengandung arti dan dituruti oleh orang lain, akan mendapatkan perhatian dan kecintaan dari orang-orang yang mengenalinya, dibangkitkan dari kuburnya dengan wajah yang bercahaya, diberi kitab amalnya ditangan kanannya, dimudahkan hisabnya, berjalan di atas shirat bagaikan kilat.

---

[81] *Ibid…,* hal 102

4. Dauwamil Wudlu

Wudhu secara bahasa berasal dari sighat: وَضُؤَ وُضُوْءًا وَضَاءَةً , artinya bersih.[82] Sedangkan Ibrahim Al-Bajuri dalam kitabnya Al-Bajuri ’Ala Ibn Qasim mengatakan bahwa, ”Kata wudhu diambil dari kata waḍ āah, yang artinya baik, bersih, murni atau tidak kecampuran dosa.”[83] Demikian juga menurut Supiana dan M. Karman bahwa, ”Kata al-wuḍ ūu berasal dari bahasa Arab yang diadopsi dari kata al- waḍ āah yang artinya baik dan bersih.”[84]

Sedangkan menurut istilah syara’ wudhu berarti ”membasuh, mengalirkan dan membersihkan dengan menggunakan air pada setiap bagian dari anggota-anggota wudhu untuk menghilangkan hadast kecil.”[85] Menurut Rachmat Taufiq Hidayah, wudhu berarti “membasuh anggota badan atau bagian tubuh dengan air sebelum mengerjakan shalat.” [86] Menurut Abd Al-Wahhab, sebagaimana yang dikutip oleh Supiana dan M. Karman dalam bukunya Materi Pendidikan Agama Islam, ”Wudhu adalah menyengaja membasuh anggota badan tertentu yang telah disyari’atkan

---

[82] Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap,* (Yogyakarta: Pustaka Progerssif, 2002), hal. 1564

[83] Ibrahim Al-Bajuri, *Al-Bajuri ‘Ala Ibn Qasim,* (Surabaya: Maktabah Hidayah, t.t), hal. 45

[84] Supiana dan M. Karman, *Materi Pendidikan Agama Islam,* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hal, 4

[85] Muhammad Akrom, *Terapi Wudhu; Sempurna Shalat, Bersihkan Penyakit*, (Yogyakarta: Mutiara Media,2010), hal. 17

[86] Rachmad Taufiq Hidayat, *Khazanah Istilah Al-Qur’an*, (Bandung: Mizan, 1995), hal. 52

untuk melaksanakan perbuatan yang membutuhkannya, seperti shalat dan thawaf.” [87] Sedangkan menurut para fuqaha, “Wudhu adalah pekerjaan menggunakan air yang dibasuhkan pada anggota-anggota badan tertentu yang diawali dengan niat.”[88]

Arti Dawamul Wudhu adalah kondisi selalu memiliki wudhu sehingga seseorang selalu dalam keadaan suci dari hadats kecil. Ketika dia berhadats kecil, alias batal wudhu, maka segera berwudhu kembali demi menjaga agar tetap dalam keadaan suci.[89]

Dalam Islam, perintah melaksanakan wudhu ini bersamaan dengan perintah mengerjakan shalat. Oleh karena itu, ulama sepakat bahwa wudhu merupakan syarat sahnya shalat. Perintah melaksanakan wudhu ini terdapat dalam beberapa dalil, diantaranya adalah dalam al-Qur’an surat Al-Maa’idah ayat 6 berikut ini:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ ۚ وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا ۚ وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِنْكُمْ مِنَ الْغَائِطِ أَوْ لَامَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ مِنْهُ ۚ مَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ حَرَجٍ وَلَاكِنْ يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ وَلِيُتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

---

[87] Supiana dan Karman, *Materi Pendidikan*…, hal. 4

[88] Nina M. Armando, et. All. (ed.), *Ensiklopdi Islam*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2005), hal. 274

[89] Supiana dan Karman, *Materi Pendidikan.*, hal 6

"Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki, dan jika kamu junub maka mandilah, dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh perempuan, lalu kamu tidak memperoleh air, maka bertayammumlah dengan tanah yang baik (bersih); sapulah mukamu dan tanganmu dengan tanah itu. Allah tidak hendak menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, supaya kamu bersyukur"

Selain itu, terdapat sejumlah hadits yang menerangkan perintah berwudhu, diantaranya adalah:

عَنْ اَبِى هُرَيْرَةَ عَنْ مُحَمَّدٍ رَسُوْ لِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ فَذْكَرَ اَحَا دِيْثَ مِنْهَا وَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ : لَا تُقْبَلُ صَلَا ةُ اَحَدِكُمْ اِذَا اَحْدَثَ حَتَّى يَتَوَضَّأَ

Dari Abu Hurairah ra. Rasulullah SAW. bersabda, "Tidak diterima shalat seseorang diantara kamu ketika mempunyai hadats sampai dia melaksanakan wudhu terlebih dahulu".[90]

Rukun wudhu adalah segala sesuatu yang harus dilakukan saat melakukan wudhu. Adapun rukun wudhu adalah sebagaimana tertera dalam QS. Al-Maaidah ayat 6 di atas, yaitu:

---

[90] Muhammad Ibn Isa Abu At-Tirmdzi al-Silmi, *Al-Jami' al- Shahih Sunan Al-Tirmidzi Jilid I*, (Beirut: Dār Ihyā' al-Tirots Al-'Arabi, t.t.), hal. 110

a. Niat

Niat menurut syara' adalah kehendak sengaja melakukan pekerjaan atau amal hanya karena Allah SWT. Muhammad Quraish Shihab, dalam bukunya Tafsir al-Misbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an menafsirkan ayat "idza quntum ila ash-shalati..." dalam QS. Al-Maaidah ayat 6 di atas dengan "adanya sebuah tujuan mengerjakan sesuatu, dan tujuan itu disebut niat."[91]

Niat juga merupakan prasyarat diterima atau tidaknya sebuah ibadah. Hal ini berdasarkan hadist Nabi SAW berikut ini:

اِنَمَا الْا عْمَالُ با النِّيَاتِ, وَاِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى

"Sesungguhnya segala perbuatan harus disertai dengan niat, dan sesungguhnya amal seseorang tergantung daripada niatnya."[92]

Menurut hadist di atas, segala perbuatan baik harus disertai dengan niat, supaya seseorang mendapatkan apa yang menjadi niatannya. Begitu pula dengan wudhu. Wudhu tidak sah jika dilakukan tanpa niat. Dengan niat saat berwudhu, berarti membedakan wudhu dengan ibadah yang lain.

b. Membasuh wajah

Membasuh wajah berarti mengenakan/mengalirkan air ke wajah. Wahbah al-Zuhaili, sebagaimana yang dikutip oleh Oan Hasanudin dalam

---

[91] Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an,* (Jakarta: Lentera Hati, 2007), hal. 35

[92] Abu Daud Al-Sijistani, *Sunan Abu Daud Jilid 2*, (Beirut: Dārul Kitab Al-Arabi, t.t.), hal. 230

bukunya Mukjizat Berwudhu, mengatakan bahwa, “Membasuh berarti mengalirkan air ke atas sesuatu dengan tujuan untuk menghilangkan kotoran atau sejenisnya.”[93] Sedangkan batas wajah yang wajib dibasuh ialah dari tempat tumbuh rambut kepala hingga ujung dagu dan bagian antara dua telinga.

c. Membasuh kedua tangan sampai siku

Bagian tangan yang wajib dibasuh adalah pergelangan tangan, telapak tangan, sampai siku. Adapun kuku juga termasuk bagian tangan, maka kuku juga termasuk bagian yang wajib di basuh. Oleh karena itu, tidak boleh ada yang menghalangi sampainya air ke kulit dan kuku.

d. Mengusap kepala

Mengusap kepala berarti meletakkan tangan yang basah ke kepala. Para ulama’ berbeda pendapat mengenai batas usapan kepala, ada yang mengatakan sebagian saja sudah cukup dan ada yang mengatakan harus mengusap seluruh kepala.

e. Membasuh kedua telapak kaki sampai mata kaki

Bagian kaki yang wajib dibasuh adalah telapak kaki, bagian atas kaki sampai mata kaki. Yang dimaksud membasuh disini adalah air harus benar-benar mengalir ke seluruh bagian kaki yang wajib dibasuh. Bahkan jika perlu harus menggosok-gosok kulit kaki tersebut.

---

[93] Hasanuddin, *Mukjizat Berwudhu*…, hal. 31

f. Tertib

Yang dimaksud tertib disini adalah melakukan gerakan wudhu sesuai dengan urutan yang terdapat dalam QS. Al-Maidah ayat 6 di atas. Tidah sah apabila seseorang yang melakukan wudhu tidak sesuai dengan urutan di atas.[94]

Dari pengertian di atas dapat kita ketahui bahwa wudhu merupakan kegiatan bersuci dari hadats kecil dengan cara membasuh anggota badan tertentu dengan air yang suci dan mensucikan disertai dengan niat. Selain untuk membersihkan diri, wudhu juga merupakan syarat sah mengerjakan ibadah, seperti shalat dan thawaf.

D) Penelitian Terdahulu

Penelitian pertama. Skripsi karya Nohan Riodani, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Tulungagung tahun 2015 dengan judul "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Perilaku Islami Siswa di SMK Negeri 1 Boyolangu Tulungagung".

1. Peran Guru PAIsebagai pendidik selalu memberikan bimbingan dan membenina siswa untuk berperilaku Islami sehari-hari

[94] Supiana dan Karman, *Materi Pendidikan.*, hal 9

melaului Pembinaan Budaya 5 S (salam, senyum, sapa, sopan dan santun).

2. Peran Guru PAI sebagai model dan teladan dalam meningkatkan perilaku Islami pada siswanya.
3. Peran Guru PAI sebagai evaluator dalam meningkatkan perilaku Islami siswa

Skripsi karya Nohan Riodani dengan penelitian ini letak relevasinya yaitu sama peran guru PAI dalam Meningkatkan perilaku Islami pada siswa di SMK Boyolangu Tulungagung dan Peran asatidz dalam membentuk karakter santri religious melalui kegiatan spiritual di pondok pesantren nurul ulum sutojayan blitar, kemudian letak perbedaannya dengan penelitian ini yaitu pada peran pondok pesantrennya. Skripsi ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode diskriptif.

Penelitian kedua. Skripsi dengan judul "Penciptaan Suasana Religius di Madrasah (Studi Kasus di MTsN Bakalan Rayung Keboan Ngusikan Jombang)" oleh Muthiatul Millah mahasiswa UIN Malang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian adalah suasana kehidupan beragama di MTsN Bakalan Keboan Ngusikan Jombang sudah cukup baik. Upaya penciptaan suasana Religius di MTsN bakalan Rayung Keboan Jombang dapat dilihat dari berbagai kegiatan

keagamaan yang diselenggarakan, sedangkan fakta pendukung dan penghambatnya dalam menciptakan suasana religius yaitu dukungan dari guru-guru Pembina, sistem yang berlaku di madrasah, fasilitas di madrasah yang menunjang orang tua sebagai motivator utama sedangkan faktor penghambatnya, tenaga pengajar yang terbatas, lingkungan yang kurang mendukung, kurangnya perhatian serta motivasi dari orang tua. Agar upaya penciptaan suasana religius dapat terwujud, maka aspek fisik sarana ibadah, aspek kegiatan keagamaan serta aspek sikap dan perilaku masyarakat madrasah diusahakan harus mencerminkan suasana religius.

Penelitian ketiga. Skripsi karya Bettik Erlinda, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Tarbiyah, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Tulungagung tahun 2011 dengan judul "PeranPondok Pesantren Nailul Ulum Desa Bendoagung Kecamatan Kampak Kabupaten Trenggalek dalam Membentuk Akhlak Masyarakat. 1. Peran pondok pesantren Nailum Ulum dalam membentuk akhlak masyarakat yaitu akhlak masyarakat terhadap Allah, sesama manusia, dan lingkungan.

a) Peran PP. Nailul Ulum Kampak, dalam membentuk akhlak masyarakat terhadap Allah, yaitu melalui

kegiatan:

* kuliah subuh

*Dzikir Ghofilin

*Mau'idzoh hasanah dalam acara yasinan rutin ibu-ibu

*Istighosah khusus ibu-ibu

*Pengajian tafsir Al- Qur'an akbar

b) Peran PP. Nailul Ulum dalam membentuk akhlak masyrakat terhadap sesama manusia melaui :

*SD Islam Az-Zahro

*Madrasah Islamiyah Nailul Ulum putra putri

Skripsi karya Bettik Erlinda dan penelitian ini merupakan skripsi sama-sama tentang peran pondok pesantren akan tetapi yang membedakannya yaitu terhadap pembetukan akhlak masyarakat dengan meningkatkan nilai nilai religi siswa. Dan yang relevansi dalam penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan metode kualitatif.

E) Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian ini berisi skema tentang konsep dan teori yang digunakan peneliti sebagai pijakan dalam menggali data di lapangan. Penelitian pada hakikatnya merupakann wahana untuk menentukan kebenaran atau lebih membenarkan kebenaran. Usaha untuk mengejar kebenaran itu dapat dilakukan oleh filsuf, peneliti maupun para praktisi

melalui model-model tertentu. Model tersebut biasanya dikenal dengan paradigma.[95]

Dan juga sebagai dasar pijakan dalam penggalian data di lapangan, paradigma penelitian diperlukan agar peneliti tidak membuat persepsi sendiri dalam proses penggalian data di Pondok Pesantren Nurul Ulum Sutojayan Blitar.

Adapun tabel paradigma penilitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 2.2

Paradigma Peneliti

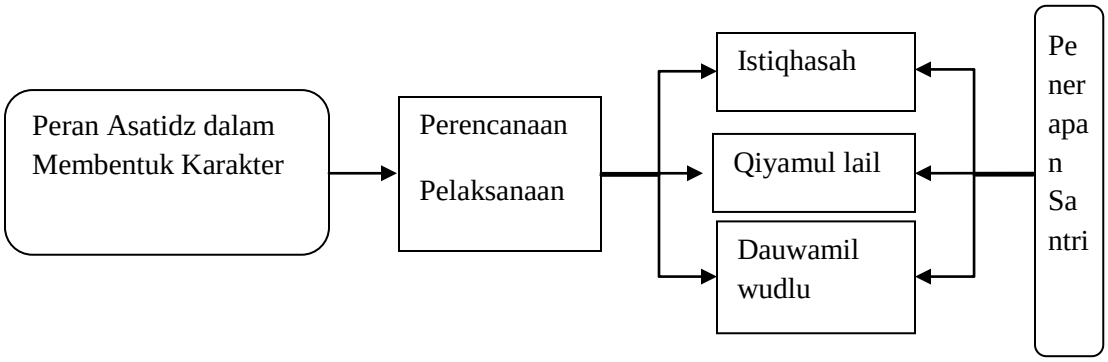

Penelitian ini intinya akan mendeskripsikan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi Ustadz Dalam Membentuk karakter Santri di Pondok Pesantren Nurul Ulum dan Mts Nurul Ulum Sutojayan Blitar.

[95] Hamzah B. Uno, dkk., *Menjadi PTK yang profesional*, (Jakarta: Bumi Anksara, 2011), hlm. 3